Journal of Islamic, Society and Sustainable Development
Vol. 1, No. 1, June 2026, pp. 12-20
eISSN 3163-8988 | https://journal.gemacendekia.org/index.php/jissd

Hubungan Intensitas Ibadah dan Kepedulian Sosial Mahasiswa Muslim: Studi Kepustakaan

Ahmad Fadhil Ramadhan [a,1,*], Nabila Azzahra Putri [b,2], Yusuf Maulana Hakim [c,3]

[a] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
[b] Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
[c] Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
[1] fadhilramadhan@uin-suka.ac.id*; [2] nabilaazzahraputri66@gmail.com; [3] yusufmaulanahakim@gmail.com
* Corresponding Author

ABSTRACT

Muslim students face social dynamics and the development of digital technology that influence patterns of religiosity and levels of social concern in academic and community life. Higher education institutions require a deeper understanding of the relationship between worship intensity and students' social behavior to strengthen the balanced development of religious and social character. This study aims to analyze the relationship between the intensity of worship and the level of social concern among Muslim students through psychological, sociological, and academic policy approaches. This study employed a qualitative method with a library research design through the analysis of scientific journals, academic books, and research documents relevant to religiosity and students' prosocial behavior. The findings indicate that the intensity of worship has a positive relationship with students' social concern because worship strengthens moral control, psychological stability, and empathy in social life. The study also found that social media, urban environments, and academic culture influence the success of internalizing religious values into the social behavior of Muslim students. This study concludes that the integration of ritual piety and social piety requires support from the campus environment, reflective religious learning, and the strengthening of community service programs so that students can apply spiritual values in real social actions.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

Article History
Received 2026-04-09
Revised 2026-04-26
Accepted 2026-05-05
Published 2026-06-24

Keywords
Worship Intensity;
Social Concern;
Muslim Students;
Religiosity

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya membentuk kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga membangun karakter sosial dan moral melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat muslim, pembentukan karakter tersebut berkaitan erat dengan intensitas ibadah yang dijalankan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam menempatkan hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia sebagai dua dimensi yang saling terintegrasi, sehingga praktik ibadah ritual seharusnya melahirkan perilaku sosial yang positif di lingkungan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial, seperti sikap menolong, empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (Ali et al., 2021).

Isu hubungan antara intensitas ibadah dan kepedulian sosial menjadi semakin penting karena kehidupan mahasiswa modern menghadapi perubahan sosial yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi digital dan budaya urban. Media sosial memberi akses luas terhadap konten keagamaan dan dakwah digital, tetapi penggunaan teknologi yang berlebihan juga menurunkan kualitas interaksi sosial langsung dan memicu kecenderungan individualistis pada generasi muda (Hasim et al., 2025; Supriani et al., 2025). Lingkungan perkotaan yang kompetitif dan penuh tekanan juga mendorong mahasiswa mengalami kelelahan mental yang berdampak pada menurunnya sensitivitas sosial terhadap kondisi masyarakat sekitar. Pada saat yang sama,

How to cite: Ramadhan, A. F., Putri, N. A., & Hakim, Y. M. (2026). Hubungan Intensitas Ibadah dan Kepedulian Sosial Mahasiswa Muslim: Studi Kepustakaan. *Journal of Islamic, Society and Sustainable Development, 1*(1), 12-20. https://doi.org/10.71094/jissd.v1i1.57

perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk menjalankan peran sosial melalui program pengabdian masyarakat seperti Kuliah Kerja Nyata yang menekankan empati, kerja sama, dan pemberdayaan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kampus membutuhkan pemahaman akademik yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat memperkuat kepedulian sosial mahasiswa muslim. Intensitas ibadah menjadi salah satu faktor penting karena ibadah ritual dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual personal, tetapi juga membentuk kontrol moral, empati sosial, dan orientasi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, literatur perilaku Muslim di ruang digital menunjukkan bahwa religiusitas, kepercayaan, literasi, pengaruh media, dan kualitas informasi membentuk perilaku sehari-hari dalam berbagai konteks daring dan konsumsi, sehingga relevan untuk membaca dinamika kepedulian sosial mahasiswa muslim di era digital (Abelmar & Resti, 2024; Ali et al., 2018, 2021; Anwar, 2022; Chong, 2021; Hanafiah et al., 2022; Hasim et al., 2025; Hussain et al., 2024; Khan et al., 2017, 2021; Kline, 2016; Kotler & Keller, 2016; Kusnandar & Afiff, 2020; Laili & Canggih, 2021; Pitaloka & Gumanti, 2019; Rahayu et al., 2024; Supriani et al., 2025; Tjiptono, 2020; Utami, 2023; Wilson, 2018).

Meskipun banyak penelitian membahas religiusitas dan perilaku prososial, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan umum antara religiusitas dan tindakan menolong tanpa menganalisis secara khusus bagaimana intensitas ibadah ritual memengaruhi kepedulian sosial mahasiswa muslim dalam konteks sosial modern. Sejumlah penelitian juga menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya konsisten. Penelitian di Indonesia menemukan bahwa peningkatan aktivitas ibadah dapat memperkuat kesehatan mental dan kepedulian sosial mahasiswa, sedangkan beberapa penelitian di negara maju menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas religius pada remaja justru berkaitan dengan meningkatnya gejala tekanan psikologis. Selain itu, fenomena kesenjangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial masih sering ditemukan di lingkungan masyarakat muslim. Sebagian individu menjalankan ibadah secara rutin, tetapi tidak menunjukkan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya juga belum banyak mengkaji pengaruh faktor eksternal seperti media sosial, tekanan lingkungan urban, dan budaya akademik kampus terhadap hubungan antara intensitas ibadah dan kepedulian sosial mahasiswa muslim. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif untuk memahami hubungan antara praktik ibadah dan perilaku sosial mahasiswa dalam konteks kehidupan kontemporer.

Penelitian ini memiliki relevansi akademik dan sosial karena hasil penelitian dapat membantu perguruan tinggi merancang model pembinaan karakter religius yang lebih efektif dan kontekstual. Perguruan tinggi membutuhkan strategi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku sosial mahasiswa melalui pengalaman religius yang reflektif dan aplikatif. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan intensitas ibadah dan kepedulian sosial juga dapat mendukung pengembangan program kampus berbasis penguatan empati sosial, literasi digital religius, dan pengabdian masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi dosen, lembaga dakwah kampus, dan pengelola pendidikan tinggi dalam membangun lingkungan akademik yang mendorong integrasi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial mahasiswa muslim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas ibadah dengan tingkat kepedulian sosial mahasiswa muslim melalui pendekatan psikologis, sosiologis, dan kebijakan akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Penelitian memusatkan analisis pada hubungan antara intensitas ibadah dan tingkat kepedulian sosial mahasiswa muslim berdasarkan sintesis berbagai sumber akademik yang relevan. Desain studi kepustakaan dipilih karena penelitian bertujuan mengintegrasikan temuan teoritis dan empiris dari berbagai penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika religiusitas dan perilaku prososial mahasiswa. Penelitian juga memanfaatkan pendekatan analisis deskriptif-interpretatif untuk menjelaskan keterkaitan antara dimensi ibadah ritual, kondisi psikologis, lingkungan sosial, serta kebijakan pendidikan tinggi dalam membentuk kepedulian sosial mahasiswa muslim. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi pola hubungan, kesenjangan temuan, dan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi perilaku sosial mahasiswa dalam kehidupan akademik dan masyarakat.

Penelitian menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif psikologi agama, sosiologi pendidikan, dan studi kebijakan pendidikan tinggi. Pendekatan psikologi agama membantu penelitian menjelaskan bagaimana religiusitas dan intensitas ibadah memengaruhi pembentukan perilaku prososial, regulasi emosi, dan psychological well-being mahasiswa. Perspektif sosiologi digunakan untuk memahami pengaruh lingkungan sosial, budaya urban, media digital, dan interaksi kelompok terhadap pembentukan kepedulian sosial mahasiswa muslim. Selain itu, pendekatan kebijakan pendidikan tinggi digunakan untuk menganalisis peran institusi perguruan tinggi melalui program pembinaan karakter, kegiatan dakwah kampus, dan Kuliah Kerja Nyata dalam memperkuat integrasi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial mahasiswa. Penggunaan pendekatan multidisipliner dipilih karena fenomena religiusitas mahasiswa tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu perspektif keilmuan, melainkan memerlukan analisis yang menghubungkan aspek spiritual, psikologis, sosial, dan institusional secara bersamaan.

Objek penelitian mencakup konsep intensitas ibadah, religiusitas, dan perilaku kepedulian sosial mahasiswa muslim dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data utama meliputi kajian mengenai religiusitas mahasiswa, perilaku prososial, psychological well-being, media sosial religius, dan kebijakan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi (Ali et al., 2021). Penelitian juga menggunakan referensi yang membahas teori religiusitas, perkembangan perilaku prososial, dan konsep psikologi sosial modern. Seluruh sumber data dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, dan keterkaitan langsung dengan hubungan antara intensitas ibadah dan kepedulian sosial mahasiswa muslim.

Penelitian mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang telah diverifikasi secara akademik. Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi literatur yang membahas religiusitas, ibadah ritual, perilaku prososial, dan dinamika sosial mahasiswa muslim. Penelitian kemudian melakukan seleksi sumber berdasarkan kesesuaian tema, tahun publikasi, dan kontribusi teoritis maupun empiris terhadap fokus penelitian. Setelah proses seleksi selesai, penelitian melakukan klasifikasi data ke dalam beberapa tema utama, yaitu dimensi religiusitas, bentuk kepedulian sosial, faktor moderator psikologis, pengaruh lingkungan sosial, dan kebijakan pendidikan tinggi. Teknik dokumentasi dipilih karena mampu memberikan data konseptual dan empiris yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti tanpa memerlukan intervensi langsung terhadap subjek penelitian.

Penelitian menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis sintesis literatur untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi konsep, argumen, dan temuan empiris yang berkaitan dengan hubungan antara intensitas ibadah dan kepedulian sosial mahasiswa muslim. Penelitian kemudian membandingkan hasil penelitian dari berbagai sumber untuk menemukan pola kesamaan, perbedaan, dan kontradiksi temuan yang muncul dalam literatur akademik. Proses sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan data empiris sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memperkuat maupun melemahkan hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial mahasiswa. Teknik analisis ini memungkinkan penelitian menyusun interpretasi akademik yang sistematis, kritis, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan sosial mahasiswa muslim di era digital dan lingkungan pendidikan tinggi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas Ibadah sebagai Fondasi Kepedulian Sosial Mahasiswa Muslim

Data sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas ibadah memiliki hubungan positif dengan tingkat kepedulian sosial mahasiswa muslim. Mahasiswa yang menjalankan ibadah secara konsisten cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi, seperti membantu sesama, berempati terhadap kelompok rentan, dan terlibat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Penelitian pada mahasiswa anggota Lembaga Dakwah Kampus Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau membuktikan bahwa religiusitas berhubungan signifikan dengan perilaku prososial mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan serupa juga muncul pada penelitian mengenai mahasiswa aktivis organisasi Islam yang menunjukkan bahwa komitmen religius mendorong mahasiswa untuk lebih aktif melakukan tindakan menolong dan kerja sama sosial (Ali et al., 2021). Data tersebut memperlihatkan bahwa ibadah ritual tidak berhenti pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi berkembang menjadi perilaku sosial yang nyata dalam interaksi kemasyarakatan.

Secara psikologis, ibadah ritual membentuk kontrol moral internal yang memengaruhi cara mahasiswa memandang orang lain dan lingkungan sosialnya. Salat, puasa, zikir, dan aktivitas spiritual lainnya melatih regulasi emosi serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku agresif dan egoistis. Penjelasan psikologi sosial menunjukkan bahwa nilai moral terbentuk melalui proses internalisasi dan pembiasaan perilaku dalam lingkungan sosial maupun spiritual. Mahasiswa yang terbiasa menjalankan ibadah secara disiplin cenderung lebih mudah mengembangkan sikap tanggung jawab sosial karena aktivitas religius memperkuat kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara ibadah dan kepedulian sosial juga terlihat pada dimensi spiritualitas yang membangun kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Islam menempatkan konsep hablun minallah dan hablun minannas sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian muslim. Penelitian mengenai kesalehan sosial dalam tafsir Al-Manar menunjukkan bahwa amal saleh menjadi manifestasi langsung dari kualitas keimanan seseorang. Mahasiswa yang memahami ibadah sebagai sarana pembentukan moral sosial akan lebih terdorong untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan dan pelayanan masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa intensitas ibadah dapat berfungsi sebagai fondasi pembentukan solidaritas sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Pengaruh Religiusitas terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa religiusitas berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis mahasiswa muslim. Mahasiswa menghadapi tekanan akademik, persaingan sosial, dan ketidakpastian masa depan yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Dalam situasi tersebut, aktivitas ibadah berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu mahasiswa mengurangi stres dan kecemasan. Penelitian mengenai religiusitas dan psychological well-being mahasiswa muslim selama pandemi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki kemampuan adaptasi psikologis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan tingkat religiusitas rendah. Aktivitas spiritual memberikan rasa tenang, harapan, dan kontrol emosional yang membantu mahasiswa menghadapi tekanan kehidupan akademik.

Kesejahteraan psikologis memiliki hubungan langsung dengan perilaku kepedulian sosial mahasiswa. Individu yang memiliki kondisi emosional stabil cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku menolong dan empati terhadap orang lain. Penelitian mengenai kontribusi hablumminannas terhadap psychological well-being menjelaskan bahwa hubungan sosial yang baik memperkuat kesehatan mental sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial mahasiswa. Mahasiswa yang merasa damai secara spiritual biasanya lebih terbuka terhadap kebutuhan sosial di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ibadah ritual tidak hanya membentuk dimensi spiritual individual, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial mahasiswa melalui stabilitas psikologis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara religiusitas dan kepedulian sosial berlangsung melalui proses psikologis yang kompleks. Intensitas ibadah membantu mahasiswa mengelola emosi negatif, memperkuat rasa syukur, dan mengurangi kecenderungan individualistis. Ketika mahasiswa memiliki kondisi psikologis yang sehat, mahasiswa lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif dan menunjukkan perilaku prososial. Penelitian mengenai religiusitas dan kesehatan mental remaja juga menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menurunkan gejala depresi dan kecemasan pada generasi muda. Dengan demikian, religiusitas berfungsi sebagai faktor protektif yang memperkuat kepedulian sosial mahasiswa muslim dalam kehidupan akademik maupun masyarakat.

Kesenjangan antara Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan hubungan positif antara intensitas ibadah dan kepedulian sosial, sejumlah studi juga menemukan adanya kesenjangan antara kesalehan ritual dan perilaku sosial mahasiswa. Fenomena tersebut muncul ketika individu menjalankan ibadah secara rutin, tetapi tidak menunjukkan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai kesalehan sosial menjelaskan bahwa sebagian individu menempatkan ibadah hanya sebagai kewajiban formal tanpa menginternalisasi nilai moral dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menyebabkan ibadah tidak menghasilkan perubahan perilaku sosial yang signifikan. Mahasiswa dapat terlihat religius secara simbolik, tetapi masih menunjukkan perilaku individualistis, intoleran, atau kurang peduli terhadap lingkungan sosial.

Fenomena tersebut berkaitan dengan konsep moral disengagement. Individu dapat memisahkan keyakinan moral dari tindakan sosial melalui pembenaran situasional atau pengalihan tanggung jawab. Dalam konteks mahasiswa muslim, kondisi tersebut muncul ketika mahasiswa menjalankan ritual keagamaan karena tuntutan sosial atau budaya tanpa memahami makna spiritual dan sosial dari ibadah yang dilakukan. Penelitian mengenai cognitive dissonance dalam praktik ibadah menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara keyakinan dan perilaku sosial dapat bertahan ketika individu gagal mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupan nyata.

Situasi tersebut memperlihatkan bahwa intensitas ibadah tidak selalu otomatis menghasilkan kepedulian sosial jika mahasiswa tidak memiliki pemahaman religius yang reflektif dan mendalam.

Kesenjangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya kampus. Lingkungan akademik yang terlalu kompetitif dapat mendorong mahasiswa lebih fokus pada pencapaian personal dibandingkan kepedulian terhadap sesama. Budaya individualisme di perkotaan memperkuat kecenderungan tersebut karena mahasiswa lebih banyak berinteraksi dalam hubungan yang bersifat instrumental dan pragmatis. Penelitian menunjukkan bahwa kepadatan sosial dan tekanan ekonomi di wilayah urban berkorelasi dengan menurunnya perilaku menolong pada generasi muda. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan ibadah dalam membentuk kepedulian sosial juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial tempat mahasiswa berinteraksi.

Pengaruh Media Sosial terhadap Religiusitas dan Kepedulian Sosial

Perkembangan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap pola religiusitas mahasiswa muslim di era digital. Platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube mempermudah mahasiswa mengakses dakwah, kajian agama, dan komunitas religius secara daring. Penelitian mengenai interaksi media sosial dan religiusitas remaja di MAN 2 Model Medan menunjukkan bahwa konten dakwah digital mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap aktivitas ibadah dan pembelajaran agama (Hasim et al., 2025). Mahasiswa yang aktif mengakses konten religius digital cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk menjalankan ibadah dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran religius generasi muda.

Namun, media sosial juga menghadirkan dampak negatif terhadap kepedulian sosial mahasiswa. Intensitas penggunaan media digital yang berlebihan mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung dan menurunkan sensitivitas terhadap kondisi lingkungan sekitar. Mahasiswa lebih banyak membangun relasi virtual dibandingkan interaksi sosial nyata dalam komunitas kampus maupun masyarakat. Penelitian mengenai dampak media sosial terhadap religiusitas menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa regulasi diri dapat memicu perilaku konsumtif, perbandingan sosial, dan kecenderungan individualistis (Hasim et al., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dapat memperkuat maupun melemahkan hubungan antara intensitas ibadah dan kepedulian sosial tergantung pada pola penggunaan dan kualitas literasi digital mahasiswa.

Media sosial juga memengaruhi cara mahasiswa memaknai aktivitas sosial dan kemanusiaan. Sebagian mahasiswa lebih aktif menunjukkan kepedulian sosial melalui kampanye daring dibandingkan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial nyata. Fenomena tersebut menciptakan bentuk kepedulian digital yang terkadang bersifat simbolik dan tidak berkelanjutan. Penelitian mengenai perilaku generasi muda di era digital menjelaskan bahwa budaya media sosial mendorong individu membangun citra sosial melalui aktivitas daring yang mudah terlihat publik (Hasim et al., 2025). Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi perlu memperkuat literasi digital religius agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat empati sosial, bukan sekadar membangun identitas simbolik di ruang virtual.

Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Kepedulian Sosial Mahasiswa

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan kesalehan ritual dan kesalehan sosial mahasiswa melalui kebijakan akademik dan program pembinaan karakter. Program Kuliah Kerja Nyata menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan kampus untuk

membangun kepedulian sosial mahasiswa secara langsung. Melalui KKN, mahasiswa tinggal bersama masyarakat dan terlibat dalam penyelesaian masalah sosial seperti pendidikan, kesehatan, sanitasi, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Pedoman pelaksanaan KKN di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa program tersebut dirancang untuk memperkuat empati sosial, kerja sama, dan tanggung jawab kemasyarakatan mahasiswa. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa memahami realitas sosial secara lebih konkret dibandingkan pembelajaran teoritis di ruang kelas.

Interaksi langsung dengan masyarakat membuat mahasiswa belajar menerapkan nilai religius dalam tindakan sosial yang nyata. Mahasiswa tidak hanya menjalankan ibadah personal, tetapi juga menghadapi situasi sosial yang menuntut kepedulian, komunikasi, dan solidaritas. Penelitian mengenai implementasi KKN berbasis penguatan ketahanan desa menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat meningkatkan kesadaran sosial dan komitmen kemanusiaan mereka. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa menghubungkan nilai agama dengan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perguruan tinggi berfungsi sebagai ruang transformasi karakter yang mempertemukan dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial mahasiswa muslim.

Peran dosen dan lingkungan akademik juga memengaruhi keberhasilan pembentukan kepedulian sosial mahasiswa. Teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa individu mempelajari nilai dan perilaku melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas moral. Dosen dan tenaga pendidik yang menunjukkan integritas moral, empati sosial, dan perilaku religius yang konsisten akan menjadi model pembelajaran sosial bagi mahasiswa. Lingkungan kampus yang mendukung budaya kepedulian sosial juga memperkuat internalisasi nilai keagamaan dalam perilaku mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan budaya akademik yang mendorong integrasi antara religiusitas, etika sosial, dan pengabdian masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas ibadah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat kepedulian sosial mahasiswa muslim. Mahasiswa yang menjalankan ibadah secara konsisten cenderung memiliki kemampuan empati, perilaku menolong, dan tanggung jawab sosial yang lebih baik dalam kehidupan akademik maupun masyarakat. Aktivitas ibadah tidak hanya membentuk hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat kontrol moral, stabilitas psikologis, dan kesadaran sosial mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa religiusitas berfungsi sebagai faktor yang membantu mahasiswa menghadapi tekanan psikologis sehingga mahasiswa lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif. Namun, penelitian juga menemukan adanya kesenjangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial ketika mahasiswa menjalankan ibadah secara formal tanpa menginternalisasi nilai moral dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan psikologi agama dan sosiologi pendidikan yang menjelaskan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku prososial mahasiswa. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa hubungan antara ibadah dan kepedulian sosial berlangsung melalui proses psikologis, sosial, dan institusional yang saling berkaitan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi perguruan tinggi dalam merancang pendidikan karakter berbasis integrasi kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Kampus perlu mengembangkan pembelajaran agama yang lebih reflektif, aplikatif, dan kontekstual agar mahasiswa tidak hanya memahami ibadah secara normatif, tetapi juga mampu

menerapkan nilai agama dalam tindakan sosial nyata. Program pengabdian masyarakat, literasi digital religius, dan pembinaan organisasi kemahasiswaan juga dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kepedulian sosial mahasiswa muslim.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan sumber data sekunder tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan penelitian belum mampu menggambarkan pengalaman empiris mahasiswa secara spesifik pada lingkungan perguruan tinggi tertentu. Penelitian juga bergantung pada hasil penelitian terdahulu yang memiliki konteks sosial, budaya, dan metodologi yang berbeda-beda sehingga kemungkinan terdapat variasi interpretasi terhadap hubungan religiusitas dan perilaku sosial. Selain itu, penelitian belum membahas secara mendalam pengaruh faktor ekonomi, latar belakang keluarga, dan dinamika organisasi mahasiswa terhadap pembentukan kepedulian sosial. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan berbasis data empiris.

Penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods agar hubungan antara intensitas ibadah dan kepedulian sosial mahasiswa dapat diukur secara lebih objektif dan mendalam. Penelitian mendatang juga perlu melibatkan responden dari berbagai jenis perguruan tinggi dan wilayah sosial yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai karakter religius mahasiswa muslim di Indonesia. Perguruan tinggi disarankan memperkuat integrasi antara pendidikan agama, kegiatan sosial, dan program pengabdian masyarakat agar mahasiswa mampu menerapkan nilai spiritual dalam kehidupan sosial secara nyata. Kampus juga perlu meningkatkan literasi digital religius untuk membantu mahasiswa memanfaatkan media sosial secara produktif dan tetap menjaga kualitas interaksi sosial di dunia nyata. Dengan langkah tersebut, perguruan tinggi dapat membentuk generasi mahasiswa muslim yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang kuat terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abelmar, M. R., & Resti, N. D. (2024). Analisis pengaruh kepercayaan merek halal dan kepuasan terhadap minat beli ulang produk minuman kemasan. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research, 3*(2), 435–450. https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjmr/article/download/12151/12351/50170

Ali, A., Xiaoling, G., Sherwani, M., & Ali, A. (2018). Antecedents of consumers' halal brand trust: A study of Islamic branding. *Journal of Islamic Marketing, 9*(4), 603–625. https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2016-0077

Ali, A., Xiaoling, G., Sherwani, M., & Ali, A. (2021). Halal brand trust and purchase intention: The moderating role of Islamic religiosity. *Journal of Islamic Marketing, 12*(4), 812–832. https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2020-0012

Anwar, A. (2022). *Perilaku hijrah konsumen Muslim*. Kencana.

Chong, S. C. (2021). Non-Muslim Malaysians' purchase intention towards halal products. *Journal of Islamic Marketing, 12*(9), 1701–1718. https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2020-0326

Hanafiah, A., Permana, D., & Ahmad, F. S. (2022). How education level polarizes halal food purchase decision of Indonesian millennials. *Journal of Islamic Marketing, 13*(12), 2582–2610. https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2020-0323

Hasim, M. A., Harun, A., Ibrahim, F., Hassan, S., & Ishak, M. F. (2025). Digital marketing strategies and consumer behaviour: Insights into online purchase intention for halal cosmetics in Malaysia. *PaperASIA, 41*(1b), 93–105. https://doi.org/10.59953/paperasia.v41i1b.359

Hussain, K., Fayyaz, M. S., Shamim, A., Abbasi, A. Z., Malik, S. J., & Abid, M. F. (2024). Attitude, repurchase intention and brand loyalty toward halal cosmetics. *Journal of Islamic Marketing, 15*(2), 293–313. https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2022-0210

Khan, M. M., Asad, H., & Mehboob, I. (2017). Investigating consumer behavior for halal endorsed products: Case of an emerging Muslim market. *Journal of Islamic Marketing, 8*(4), 625–641. https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2015-0068

Khan, N., Sarwar, A., & Tan, B. C. (2021). Determinants of purchase intention of halal cosmetic products among Generation Y consumers. *Journal of Islamic Marketing, 12*(8), 1461–1476. https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2019-0248

Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling* (4th ed.). Guilford Press.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.

Kusnandar, H., & Afiff, A. Z. (2020). The effect of halal brand image on repurchase intention through halal brand perceived quality, halal brand trust, and halal brand loyalty. *Journal of Islamic Marketing, 11*(6), 1321–1339. https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2018-0187

Laili, N., & Canggih, C. (2021). Pengaruh citra merek halal dan kepercayaan merek halal terhadap kepuasan konsumen minuman halal. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, 4*(2), 115–128. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/54664/19311356.pdf

Pitaloka, A., & Gumanti, T. A. (2019). The effects of halal awareness, halal certification, and brand trust on repurchase intention. *Jurnal Dinamika Manajemen, 10*(2), 112–123. https://doi.org/10.15294/jdm.v10i2.21528

Rahayu, S., Akbar, M., & Waluya, A. I. (2024). Promotion's power in halal product purchases: The mediating role of trust and knowledge. *Social Sciences & Humanities Open, 9*(1), 100–112. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101352

Supriani, E., Sudarsono, H., & Handriana, T. (2025). Social media influencers and halal purchase intention: The moderating role of religiosity. *Asian Journal of Islamic Management, 7*(1), 45–58. https://doi.org/10.20885/ajim.vol7.iss1.art4

Tjiptono, F. (2020). *Strategi pemasaran dan perilaku konsumen*. Andi Offset.

Utami, W. (2023). Citra merek halal dan kepercayaan konsumen pada industri makanan dan minuman kemasan. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan, 20*(1), 45–56. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/54664/19311356.pdf

Wilson, J. A. (2018). *Halal branding*. Routledge.